

ANALISIS PENENTUAN SEKTOR BASIS PADA SUBSEKTOR PERTANIAN DI PROVINSI SULAWESI TENGAH

Analysis Of Determination Of Base Sector In Agricultural Subsectors In Central Sulawesi Province

Anugrah Hidayatullah¹⁾, Max Nur Alam²⁾, Wildani Pingkan Suripurna Hamzens²⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu

Email : anugrahhh007@gmail.com

²⁾Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu

Email : max.nuralam@yahoo.com

ABSTRACT

Determination of the Base Sector is the first step towards effective and efficient agricultural development because the agricultural sector has a large contribution in the growth and formation of GRDP in Central Sulawesi Province, this proves that the agricultural sector is quite an important sector for the economy of Central Sulawesi people especially the contribution to the GRDP in the province. This research with the existence of this research is therefore the purpose of this study to: 1). Determine the base and non-base sectors in Central Sulawesi Province, 2) Analyze the change in the role of the agricultural subsector in the future using the GRDP growth rate. This data uses the Location Quotient (LQ) and Dynamic Location Quotient (DLQ) methods. This research was conducted in April 2019 - May 2019. Based on the LQ analysis, the plantation, forestry and fisheries sector was the base sector while the food crops, horticulture, agriculture and livestock services included in the non-base sector. The DLQ analysis shows that the horticulture, livestock and agricultural services sectors are changing from a non-base to a future basis. Conversely, the fisheries sector also experienced a change in role from basis to non-base in the future.

Keywords: , GRDP, Sector Base, Location Quotient, Dynamic Location Quotient

ABSTRAK

Penentuan Sektor Basis adalah langkah awal menuju pembangunan pertanian yang efektif dan efisien dikarenakan sektor pertanian mempunyai kontribusi yang besar dalam pertumbuhan dan pembentukan PDRB di Provinsi Sulawesi Tengah, hal ini membuktikan bahwa sektor pertanian menjadi sektor yang cukup penting bagi perekonomian masyarakat Sulawesi Tengah khususnya sumbangan terhadap PDRB di Provinsi tersebut, oleh karena itu dengan adanya penelitian ini bertujuan untuk: 1). Menentukan sektor basis dan nonbasis di Provinsi Sulawesi Tengah, 2) Menganalisis Perubahan peranan terhadap subsektor pertanian di masa yang akan datang menggunakan laju pertumbuhan PDRB. Data ini menggunakan metode *Location Quotient* (LQ) dan *Dynamic Location Quotient* (DLQ). Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan April 2019 – Bulan Mei 2019. Berdasarkan analisis LQ menunjukkan sektor perkebunan, kehutanan dan perikanan adalah sektor basis sedangkan sektor tanaman pangan, hortikultura, jasa pertanian dan peternakan termasuk sektor non basis. Analisis DLQ menunjukkan bahwa sektor hortikultura, peternakan dan jasa pertanian mengalami perubahan peranan dari non basis menjadi basis dimasa yang akan datang. Sebaliknya, pada sektor perikanan juga mengalami perubahan peranan dari basis menjadi non basis dimasa yang akan datang.

Kata kunci : PDRB, Sektor Basis, Location Quotient, Dynamic Location Quotient

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor andalan dalam pembangunan perekonomian nasional. Peranannya sebagai penyumbang dalam pembentukan PDB Nasional, penyediaan sumber devisa melalui ekspor, penyediaan pangan dan bahan baku industri, penyediaan lapangan kerja dan perbaikan pendapatan masyarakat. Sektor pertanian di Indonesia terdiri dari beberapa sub sektor, yaitu sub sektor tanaman pangan, hortikultura, peternakan dan perkebunan.

Sektor pertanian juga merupakan prioritas utama dalam perkembangan perekonomian di Indonesia namun bukan berarti sektor-sektor lain diabaikan, mengingat sebagian besar masyarakat Indonesia hidup dari sektor pertanian. Sektor pertanian merupakan salah satu basis yang sangat diharapkan dalam menunjang pertumbuhan ekonomi, baik pada saat ini maupun dimasa yang akan datang (Yantu dkk, 2008).

Pembangunan adalah usaha untuk menciptakan kesejahteraan rakyat. Hasil pembangunan harus dapat dinikmati oleh seluruh rakyat sebagai wujud peningkatan kesejahteraan lahir dan batin secara adil dan merata. Setiap upaya pembangunan ekonomi mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan jumlah dan peluang kerja untuk masyarakat. Pembangunan yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dalam rangka mencapai kemakmuran. Pembangunan yang dilakukan tidak hanya di tingkat pusat, tetapi pembangunan harus merata di setiap Provinsi, Kabupaten, Kecamatan dan Desa. Pembangunan yang dilakukan di wilayah yang lebih kecil akan memberikan hasil yang mana mampu mendukung pembangunan yang dilakukan di wilayah yang lebih besar (Subandi, 2014).

Sektor basis (unggulan) adalah kegiatan ekonomi yang melayani pasar domestik maupun pasar luar daerah. Sektor basis dapat menghasilkan produk dan jasa yang nantinya mendatangkan keuntungan.

Hal ini menyebabkan bahwa daerah tersebut memiliki kemampuan untuk mengeksport barang dan jasa yang dihasilkan oleh sektor ke daerah lain.

Sektor tersebut memiliki aktivitas yang mampu memenuhi kebutuhan daerahnya sendiri maupun daerah lain yang dapat dijadikan sektor unggulan. Sedangkan sektor non basis (sektor non unggulan) merupakan kegiatan ekonomi yang hanya mampu melayani pasar daerahnya sendiri. Sektor non basis dipengaruhi oleh permintaan kondisi ekonomi suatu daerah dan tidak bisa berkembang melebihi pertumbuhan ekonomi wilayah. Sektor-sektor yang dianalisa di sektor basis dan sektor non basis yaitu komoditas. Komoditas di setiap wilayah memiliki perbedaan yang nantinya bisa menjadi ciri khas dari wilayah tersebut. Penentuan sektor basis dan sektor non basis dilakukan dengan perhitungan *Location Quotient*.

Analisa ini dapat dilakukan atas dasar pertimbangan ketersediaan dan kapabilitas sumberdaya (alam, modal dan manusia). Analisa ini dilakukan untuk melihat keunggulan suatu daerah dalam menentukan sektor andalannya. Analisa dari sektor-sektor ini diusahakan secara efisien mampu bersaing secara berkelanjutan, sehingga penetapan komoditas unggulan menjadi kewajiban agar sumberdaya pembangunan di suatu daerah lebih efisien dan terfokus.

Pembangunan ekonomi daerah juga merupakan suatu proses dimana pemerintah daerah dan seluruh komponen masyarakat mengelola berbagai sumberdaya yang ada. Salah satu indikator keberhasilan pembangunan ekonomi daerah adalah tingkat pertumbuhan ekonomi daerah. Pertumbuhan ekonomi merupakan syarat utama bagi keberhasilan pembangunan ekonomi daerah. Kondisi perekonomian suatu daerah juga dapat dilihat dari berbagai indikator diantaranya struktur ekonomi, pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita struktur ekonomi terbentuk dari nilai tambah yang diciptakan oleh masing-

masing sektor yang digambarkan dari seberapa besar ketergantungan suatu daerah terhadap kemampuan memproduksi dari setiap sektor Provinsi Sulawesi Tengah merupakan salah satu Provinsi yang berada di tengah Pulau Sulawesi, ibukota Provinsi ini adalah Kota Palu. Luas wilayah Provinsi Sulawesi Tengah adalah 61.841,29 km², Sulawesi Tengah memiliki wilayah terluas diantara semua Provinsi di Pulau Sulawesi. (BPS, 2018). Provinsi Sulawesi Tengah merupakan salah satu daerah agraris sehingga pertanian mempunyai peranan yang dominan dalam struktur perekonomian, dari tahun ketahun kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Provinsi Sulawesi Tengah selalu memberikan kontribusi yang cukup besar dibandingkan dengan sektor lainnya.

Berdasarkan Tabel 1, total PDRB atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha mencapai Rp. 75.601.102 pada tahun 2013 hingga mencapai Rp. 105.941.016 pada tahun 2018. Tanaman Perkebunan

menjadi sektor tertinggi bagi pertanian dengan mencapai angka Rp.16.016.795 pada akhir tahun 2017, dan sektor terkecil dari pertanian adalah jasa pertanian dan perburuan dengan mencapai angka Rp 470.343 pada akhir tahun 2017, kenaikannya tidak terlalu signifikan.

Sektor pertanian mempunyai kontribusi yang cukup besar dalam pembentukan PDRB Provinsi Sulawesi Tengah. Keadaan ini menunjukkan bahwa sektor pertanian menjadi sektor yang masih menjadi harapan bagi sebagian besar masyarakat pertanian dalam perekonomian wilayah Provinsi Sulawesi Tengah, khususnya sumbangan terhadap PDRB Provinsi Sulawesi Tengah. Oleh karena itu, dengan adanya

penelitian ini dapat sebagai bahan perencanaan maupun evaluasi pembangunan yang memudahkan pemerintah dalam menetapkan kebijakan pembangunan wilayah Provinsi Sulawesi Tengah.

Tabel 1. PDRB Provinsi Sulawesi Tengah Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha, 2013-2017 (Juta Rupiah)

Sektor (Sub)	Nilai PDRB				
	2013	2014	2015	2016	2017
Pertanian, Kehutanan & Perikanan	27.434.883	31.036.026	33.643.740	35.540.244	38.818.221
1. Pertanian	20.731.336	23.454.662	25.107.650	26.065.512	28.304.577
a. Tanaman Pangan	4.583.625	4.781.610	4.987.103	5.353.213	5.684.920
b. Hortikultura	2.481.924	2.752.222	3.163.777	3.362.522	3.587.861
c. Perkebunan	11.854.415	13.825.068	14.540.156	14.592.301	16.016.795
d. Peternakan	1.475.080	1.721.509	2.022.214	2.325.451	2.544.658
e. Jasa Pertanian dan Perburuan	336.292	374.253	394.400	432.025	470.343
2. Kehutanan	1.752.545	1.907.328	2.064.196	2.267.771	2.444.542
3. Perikanan	4.951.002	5.674.036	6.471.894	7.206.961	8.069.102
Total PDRB	75.601.102	85.526.715	92.395.132	97.145.998	105.941.016

Sumber: Provinsi Sulawesi Tengah Dalam Angka, BPS Sulawesi Tengah.

Penelitian ini juga dapat mengetahui peran sektor pertanian dan subsektornya yang merupakan sektor basis maupun non basis di Provinsi Sulawesi Tengah. Sektor basis penting untuk diketahui karena pada pembangunan daerah yang mengutamakan pemberdayaan potensi daerah akan bisa berjalan jika sektor basis daerah dapat dioptimalkan, untuk itulah dengan adanya penelitian ini maka Provinsi Sulawesi Tengah lebih siap dalam proses perencanaan pembangunan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Rumusan Masalah. Berdasarkan latar belakang diatas, dapat di rumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apa saja yang menjadi sektor basis pada subsektor pertanian di Provinsi Sulawesi Tengah?
2. Apakah Terjadi perubahan peranan pada subsektor pertanian basis dan non basis di masa yang akan datang di Provinsi Sulawesi Tengah ?

Tujuan Penelitian

1. Mengetahui peranan sektor basis pada subsektor pertanian di Provinsi Sulawesi Tengah.
2. Mengetahui terjadinya perubahan peranan pada subsektor pertanian basis dan non basis dimasa yang akan datang di Provinsi Sulawesi Tengah.

Manfaat Penelitian

1. Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasana penelitian di bidang pertanian, khususnya sektor pertanian
2. Bagi pemerintah Provinsi Sulawesi Tengah bisa menjadikan sebagai bahan perencanaan maupun pedoman yang memudahkan pemerintah dalam menetapkan kebijakan pembangunan, khususnya pada sektor pertanian.
3. Bisa menjadi bahan informasi bagi pembaca dan menjadi acuan untuk penelitan selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Penentuan lokasi penelitian ini dilakukan secara purposive atau dengan

sengaja yaitu dilaksanakan di Provinsi Sulawesi Tengah dari Bulan April sampai dengan Juni 2019. Lokasi ini ditentukan karena sektor pertanian berperan cukup besar bagi perekonomian Provinsi Sulawesi Tengah dalam beberapa tahun terakhir dan sektor pertanian basis diharapkan bisa menjadi acuan bagi pemerintah untuk terus mengembangkan sektor tersebut agar dapat mendorong perekonomian dan berperan penting terhadap PDRB di Provinsi Sulawesi Tengah

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang digunakan merupakan data *time series*, data sekunder tersebut diperoleh dari berbagai literature seperti buku, artikel, jurnal dan instansi pemerintah yang terkait seperti Badan Pusat Statistik/BPS

Metode Analisis Data

Location Quotient (LQ). Menjawab permasalahan di atas, digunakan Analisis *Location Quotient* (LQ), analisis LQ digunakan untuk menentukan sektor basis dan non basis. Pendekatan yang sering digunakan dalam menentukan kategori basis dan non basis adalah dengan analisis *Location Quotient* (LQ), dimana pendekatan ini sering dipergunakan untuk mengukur basis ekonomi.

Menghitung nilai *Location Quotient* (LQ) digunakan data jumlah PDRB Sulawesi Tengah dan Nasional/Indonesia, Provinsi Sulawesi Tengah dan Nasional/Indonesia dalam kurun waktu 2013-2017, dengan menggunakan formula yang mengacu pada formula yang dikemukakan oleh Bendavid-Val dalam Kuncoro (2004) dan Tarigan (2007) sebagai berikut:

$$LQ = \frac{Si/S}{Ni/N}$$

Keterangan:

LQ = Koefisien Location Quotient (LQ) Provinsi Sulawesi Tengah

Si = PDRB Sektor pertanian i di Provinsi Sulawesi Tengah

- S = PDRB Sektor pertanian total di Provinsi Sulawesi Tengah
- Ni = PDRB Sektor pertanian I di Nasional Indonesia
- N = PDRB Sektor pertanian total di Nasional/Indonesia

Kriteria untuk menganalisa nilai LQ adalah, yaitu :

1. Nilai $LQ > 1$ artinya sektor tersebut merupakan sektor Basis. Sektor tersebut hanya dapat memenuhi kebutuhan wilayah sendiri tetapi juga dapat diekspor ke luar wilayah.
2. Nilai $LQ < 1$ artinya sektor tersebut merupakan sektor non basis, tidak dapat memenuhi kebutuhan di wilayahnya sendiri
3. Nilai $LQ = 1$ Sektor tersebut tergolong Sektor non basis. Artinya ada kecenderungan sektor tersebut bersifat tertutup karena tidak melakukan transaksi ke dan dari luar wilayah.

Dinamic Location Quotient (LQ). Peranan sektor pertanian dan Subsektor pertanian di masa yang akan datang dapat diketahui dengan menggunakan metode *Dynamic Location Quotient (DLQ)* dengan menggunakan data rata-rata laju *Produk Domestik Regional Bruto*, secara matematis dirumuskan (Sihombing, 2018):

$$DLQ = \left\{ \frac{(1+G_{ij})/(1+G_j)}{(1+G_{in})/(1+G_n)} \right\}^t$$

Keterangan :

- Gij = Laju pertumbuhan (PDRB) Sektor i di Provinsi Sulawesi Tengah
- Gj = Rata-rata total laju pertumbuhan (PDRB) sektor pertanian di Provinsi Sulawesi Tengah.
- Gin = Laju Pertumbuhan (PDRB) Sektor i di Nasional/Indonesia.
- Gn = Rata-rata total laju pertumbuhan (PDRB) Sektor Pertanian di Nasional Indonesia.
- T = Kurun waktu data yang diteliti.

Kriteria :

- 1) $DLQ = 1$: Sektor pada subsektor pertanian masih dapat diharapkan untuk menjadi sektor seimbang dengan wilayah acuan pada masa yang akan datang.
- 2) $DLQ < 1$: Sektor pada subsektor pertanian i tidak dapat diharapkan menjadi sektor Basis di masa yang akan datang.
- 3) $DLQ > 1$: Sektor pada subsektor pertanian i dapat diharapkan menjadi sektor Basis di masa yang akan datang.

Perubahan peranan subsektor pertanian (Tetap Basis, Basis ke non Basis, non Basis ke Basis atau tetap non Basis) dalam penelitian ini digunakan pendekatan analisis gabungan LQ dan DLQ dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) $LQ > 1$ dan $DLQ > 1$: Sektor/subsektor tetap dikategorikan sebagai sektor/subsektor basis baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang.
- 2) $LQ > 1$ dan $DLQ < 1$: Sektor/Subsektor mengalami perubahan peranan dari basis menjadi non basis pada masa yang akan datang.
- 3) $LQ < 1$ dan $DLQ > 1$: Sektor/Subsektor mengalami perubahan peranan dari non basis menjadi basis di masa yang akan datang.
- 4) $LQ < 1$ dan $DLQ < 1$: Sektor/Subsektor tetap menjadi non basis baik pada masa sekarang maupun yang akan datang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perhitungan Nilai LQ PDRB Provinsi Sulawesi Tengah. Sektor pertanian terdiri dari 5 sektor yaitu, tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, jasa pertanian dan perkebunan, kemudian ditambah dengan Kehutanan dan Perikanan. Sektor - sektor tersebut mempunyai peranan penting dalam perekonomian di Provinsi

Sulawesi Tengah. Menganalisis sektor basis dapat digunakan analisis *Location Quotient* (LQ). Analisis *Location Quotient* (LQ) digunakan untuk mengetahui apakah suatu sektor yang dapat digolongkan ke dalam sektor basis atau non basis. Analisis *Location Quotient* (LQ) merupakan suatu perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor di Provinsi Sulawesi Tengah terhadap besarnya peranan sektor tersebut di tingkat Nasional atau dengan kata lain menggambarkan pangsa aktivitas Produk Domestik Bruto di Provinsi Sulawesi Tengah terhadap pangsa Nasional/Indonesia.

Sektor basis merupakan penggerak utama dalam suatu wilayah. Sektor basis sangat berperan penting terhadap perekonomian suatu daerah karena mempunyai keuntungan tidak terikat dalam satu wilayah, melainkan meningkatnya ekspor dari wilayah tertentu. Sektor basis dapat diketahui melalui data produksi, luas area maupun data PDRB. Alat Analisis *Location Quotient* (LQ) ini digunakan untuk mengidentifikasi keunggulan komperatif kegiatan ekonomi di Sulawesi Tengah. Hasil perhitungan analisis LQ nilai berdasarkan data PDRB (Juta Rupiah) di Provinsi Sulawesi Tengah selama 5 tahun antara 2013-2017 selengkapnya dapat dilihat pada tabel 2.

Berdasarkan tabel 2, terdapat 7 subsektor pertanian yang berkontribusi

besar terhadap pendapatan daerah Provinsi Sulawesi Tengah. Sektor tersebut antara lain, Tanaman Pangan, Hortikultura, Perkebunan, Jasa Pertanian dan Perburuan, Kehutanan dan yang terakhir Perikanan. Jika dilihat dari nilai rata-rata terdapat tiga sektor yang termasuk dalam sektor basis dengan nilai $LQ > 1$. Sektor tersebut adalah perkebunan, Kehutanan, dan Perikanan. Sektor perkebunan, Kehutanan dan perikanan merupakan sektor basis dengan nilai $LQ > 1$ dari tahun 2013-2017. Sektor basis ini yang mempunyai nilai potensial untuk dikembangkan dalam memacu pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Tengah.

Dilihat dari perhitungan nilai rata-rata sektor tanaman pangan, hortikultura, peternakan dan jasa pertanian perburuan masih merupakan sektor non basis dikarenakan hasil analisis LQ menunjukkan nilai rata-rata $LQ < 1$ dan menjadikan empat sektor tersebut menjadi sektor non basis. Sektor tanaman pangan, hortikultura, peternakan dan jasa pertanian perburuan masih belum cukup baik untuk memenuhi permintaan ekspor dikarenakan data dari PDRB yang belum bisa mengalahkan Provinsi lainnya yang mungkin merupakan sektor basis dalam empat sektor pertanian tersebut.

Tabel 2. Nilai *Location Quotient* (LQ) Berdasarkan PDRB Sektor Pertanian di Provinsi Sulawesi Tengah dan Nasional Tahun 2013-2017.

Sektor	Data PDRB					Rata-rata
	2013	2014	2015	2016	2017	
Tanaman Pangan	0,6414	0,6327	0,5801	0,5921	0,5974	0,6087
Hortikultura	0,8397	0,7785	0,8383	0,8438	0,8416	0,8284
Perkebunan	1,5382	1,5767	1,6584	1,6004	1,5635	1,5874
Peternakan	0,4633	0,4682	0,5076	0,5438	0,5484	0,5063
Jasa Pertanian Perburuan	0,8164	0,8308	0,8045	0,8327	0,8316	0,8232
Kehutanan	1,1703	1,1610	1,1591	1,2203	1,2275	1,1877
Perikanan	1,0922	1,0498	1,0355	1,0688	1,0621	1,0617

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2019

Tabel 3. Hasil Perhitungan *Dynamic Location Quotient* (DLQ) Berdasarkan Laju Pertumbuhan Data PDRB di Provinsi Sulawesi Tengah dan Nasional/Indonesia

.Sektor	Tahun				Rata-Rata
	2014	2015	2016	2017	
Tanaman Pangan	0,9863	0,9168	1,0158	1,0055	0,9811
Hortikultura	0,9271	1,0768	1,0065	0,9974	1,0020
Perkebunan	1,0250	1,0518	0,9650	0,9769	1,0047
Peternakan	1,0106	1,0842	1,0713	1,0084	1,0437
Jasa Pertanian dan Perkebunan	1,0176	0,9682	1,0351	0,9986	1,0049
Kehutanan	0,9921	0,9984	1,0528	1,0059	1,0123
Perikanan	0,9612	0,9864	1,0322	0,9937	0,9933

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2019.

Tabel 4. Perubahan Peranan Sektor di Provinsi Sulawesi Tengah.

Sektor	LQ	DLQ	Keterangan
Tanaman Pangan	0,6087	0,9811	Non Basis > Non Basis
Hortikultura	0,8284	1,0020	Non Basis > Basis
Perkebunan	1,5874	1,0047	Basis > Basis
Peternakan	0,5063	1,0437	Non Basis > Basis
Jasa Pertanian dan perkebunan	0,8232	1,0049	Non Basis > Basis
Kehutanan	1,1877	1,0123	Basis > Basis
Perikanan	1,0617	0,9933	Basis > Non Basis

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2019

Metode *Location Quotient* mempunyai kelemahan-kelemahan yang harus harus diatasi. Kelemahan metode LQ tersebut yaitu analisisnya yang bersifat statis sehingga tidak dapat menangkap kemungkinan perubahan-perubahan yang akan terjadi untuk waktu dimasa yang akan datang. Sebenarnya subsektor basis saat ini belum tentu akan menjadi sektor basis pada masa yang akan datang dan juga sebaliknya sektor non basis pada saat ini mungkin akan berubah menjadi sektor basis dimasa yang akan datang (Widodo, 2006).

Mengatasi kelemahan metode LQ tersebut sehingga dapat diketahui perubahan

sektoral digunakan metode *Dynamic Location Quotient* (DLQ) yaitu dengan mengintroduksikan laju pertumbuhan. Adapun hasil dari perhitungan analisis metode *Dynamic Location Quotient* (DLQ) terhadap subsektor pertanian di Provinsi Sulawesi Tengah dapat dilihat dalam tabel 3.

Berdasarkan hasil perhitungan analisis metode *Dynamic Location Quotient* (DLQ) yang menggunakan data laju pertumbuhan PDRB Sulawesi Tengah, diperoleh ada lima subsektor yang memiliki nilai $DLQ > 1$. Subsektor tersebut antara lain yaitu Hortikultura, Perkebunan, Peternakan, Jasa Pertanian dan Perburuan, yang terakhir

Kehutanan. Hal ini menunjukkan bahwa kelima subsektor ini dari hasil perhitungan ($DLQ > 1$) diharapkan menjadi subsektor basis dimasa yang akan datang. Sedangkan subsektor tanaman pangan dan perikanan yang hasil perhitungannya $DLQ < 1$ belum mampu menjadi subsektor basis dimasa yang akan datang.

Penentuan sektor basis baik dimasa sekarang maupun dimasa yang akan datang sangat penting untuk dilakukan, semakin banyak sektor yang menjadi basis maka semakin banyak keunggulan yang dimiliki untuk dikembangkan oleh suatu wilayah dan dapat meningkatkan PDRB di suatu wilayah dengan melihat laju pertumbuhannya. Penetapan sektor unggulan di suatu wilayah menjadi sebuah keharusan dengan pertimbangan bahwa sektor-sektor pada pertanian yang mampu secara berkelanjutan, dengan pertimbangan bahwa sektor tersebut lebih efektif dan efisien dari sisi teknologi dan sosial ekonomi.

Perubahan Peranan Subsektor di Sulawesi Tengah dapat diketahui dengan Menggabungkan *Location Quotient dan Dynamic Location Quotient*. Hasil gabungan dari kedua analisis tersebut menghasilkan perubahan terhadap sektor-sektor pertanian yang ada di Provinsi Sulawesi Tengah. Hasil analisis tersebut dapat dilihat pada tabel 4.

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa sektor Perkebunan dan kehutanan dalam perhitungan analisis LQ merupakan sektor basis dan tetap menjadi sektor basis dimasa yang akan datang. Sedangkan sektor perikanan yang sebelumnya menjadi basis mengalami perubahan menjadi sektor non basis dan tidak diharapkan menjadi subsektor basis dimasa yang akan datang. Hal ini dikarenakan rata-rata laju pertumbuhan sektor perikanan di Nasional lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata laju pertumbuhan di Provinsi Sulawesi Tengah, semua ini juga tidak lepas dari kebijakan pemerintah Provinsi Sulawesi

Tengah yang masih berusaha untuk mengembangkan sektor perikanan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian “Analisis Penentuan Sektor Basis pada Subsektor Pertanian di Provinsi Sulawesi Tengah” dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Perhitungan nilai LQ berdasarkan PDRB, dilihat dari nilai rata-rata sektor perkebunan, kehutanan dan perikanan merupakan sektor basis di Provinsi Sulawesi Tengah, sedangkan untuk sektor tanaman pangan, hortikultura, peternakan dan jasa pertanian perburuan merupakan sektor non basis di Provinsi Sulawesi Tengah dikarenakan masih kurangnya perhatian terhadap sektor sektor yang menjadi non basis.
2. Berdasarkan hasil gabungan analisis LQ dengan DLQ, maka sektor perkebunan dan kehutanan saat ini merupakan sektor basis dan tetap diharapkan menjadi sektor basis dimasa yang akan datang. sektor hortikultura, peternakan dan jasa pertanian perburuan mengalami perubahan peranan dari sektor non basis dimasa saat ini dan diharapkan menjadi sektor basis dimasa yang akan datang. Sedangkan sektor perikanan yang merupakan sektor basis saat ini berubah peranan menjadi sektor non basis dimasa yang akan datang pada sektor pertanian di Provinsi Sulawesi Tengah, perubahan sektor perikanan disebabkan oleh perkembangan/laju pertumbuhan di Nasional lebih baik dibandingkan dengan Provinsi Sulawesi Tengah dan kebijakan yang diberikan pemerintah

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, penulis menyarankan beberapa hal untuk pihak-pihak yang terkait, yaitu :

1. Pemerintah Provinsi Sulawesi Tengah dan pemerintah Kabupaten/Kota dalam rangka meningkatkan perekonomiannya agar lebih mengutamakan pengembangan sektor basis sebagai

- acuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah dengan tidak mengabaikan sektor lainnya dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan sektor pertaniannya sehingga dapat berkontribusi meningkatkan PDRB daerah.
2. Sektor perikanan mengalami perubahan peranan yang mana dari sektor basis menjadi non basis dimasa yang akan datang, pemerintah Provinsi Sulawesi Tengah perlu memberikan perhatian terhadap sektor tersebut, dan juga terhadap sektor tanaman pangan yang menjadi non basis dimasa sekarang dan tidak menjadi harapan dimasa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS, 2018. *Provinsi Sulawesi Tengah dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tengah
- Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Sulawesi Tengah Menurut Lapangan Usaha 2013-2017.
- Kuncoro, M. 2004. *Metode Kuantitatif, Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
-2010. *Otonomi dan Pembangunan Daerah: Reformasi Perencanaan, Strategi, dan Peluang*. Erlangga. Jakarta.
- Sihombing, F.N. 2018. *Identifikasi Pangan Unggulan Di Kota Medan : Location Quotient Dan Dynamic Location Quotient*. Jurnal Pembangunan Perkotaan, 6 (2) : 91-94
- Sirojuzilam, 2005. *Regional Planning and development*. Jurnal Perencanaan dan Pengembangan Wilayah, 1 (1) : 54-66.
- Subandi, 2014. *Ekonomi Pembangunan*. Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Suyatno. 2000. *Analisa Economic Base Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah Wonogiri*. Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Jurnal Ekonomi Pembangunan, 1 (2) : 144-159
- Tarigan, R. 2007. *Ekonomi Regional. Teori dan Aplikasi*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Widodo, T. 2006. *Perencanaan Pembangunan. Aplikasi computer (Era Otonomi Daerah)*. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Yantu, M.R., Sisfahyuni, Ludin dan Taufik. 2008. *Komposisi Industri Subsektor-subsektor di Kelembagaan Sektor Pertanian Sulawesi Tengah*. Jurnal Agroland, 15 (4) : 316-322.